

VIATICUM (Investigasi Historis-Yuridis)

David Morrison Marrus^{1*}, Romanus Piter²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

*e-mail: maruzdm91@gmail.com, fransromanus99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai Viaticum dalam Gereja Katolik, terutama dari perspektif historis dan yuridis. Viaticum adalah Ekaristi Kudus yang diterima oleh seseorang yang berada dalam tahap akhir kehidupan, sebagai persiapan untuk perjalanan menuju kehidupan kekal. Secara sederhana, Viaticum dapat dipahami sebagai bekal suci menuju surga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian literatur dan pendekatan argumentatif untuk menganalisis aspek historis dan yuridis Viaticum. Pendekatan historis-yuridis dipilih karena relevan untuk mengkaji aspek hukum kanonik yang terkait. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan penting. Pertama, Viaticum memiliki sejarah panjang yang melibatkan perdebatan teologis di antara para Bapa Gereja mengenai aturan yang tepat dalam pemberian bekal suci bagi yang menghadapi ajal. Kedua, hukum kanonik mengatur prosedur penerimaan dan pemberian Viaticum dengan ketat, namun tetap memungkinkan dispensasi dalam situasi darurat. Ketiga, Viaticum berkontribusi dalam membentuk tradisi kesalehan umat yang tercermin dalam praktik visitasi, eksposisi, dan prosesi Sakramen di luar Misa, sebagai ungkapan iman publik atas kehadiran Yesus Kristus dalam Sakramen Mahakudus.

Kata kunci: Ekaristi, Pelayanan Orang Sakit, Tabernakel, *Viaticum*.

Abstract

This study aims to provide a comprehensive understanding of Viaticum in the Catholic Church, particularly from historical and juridical perspectives. Viaticum is the Holy Eucharist received by individuals in their final stage of life as a preparation for their journey to eternal life. In simple terms, Viaticum is understood as the sacred provision for the journey to heaven. This research employs a qualitative method with a literature review and argumentative approach to analyze the historical and juridical aspects of Viaticum. The historical-juridical approach is chosen for its relevance in examining canonical law. The findings of this study reveal three important points. First, Viaticum has a long history marked by theological debates among Church Fathers

concerning the proper rules for providing this holy provision to those facing death. Second, canon law strictly regulates the reception and administration of Viaticum but allows dispensations in emergency situations. Third, Viaticum has contributed to the tradition of piety within the Church, evident in practices such as visitation, exposition, and procession of the Sacrament outside the Mass, expressing the public faith in the real presence of Jesus Christ in the Blessed Sacrament stored in the tabernacle.

Keywords: *Eucharist, Ministry of the Sick, Tabernacle, Viaticum.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk peziarah. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di dunia ini. Masa kehidupannya tidak bersifat kekal. Sebab, hidupnya akan berakhir dengan kematian sebagai suatu kepastian yang tidak dapat dihindarinya. Berhadapan dengan kematian, Gereja sebagai pernyataan dan perpanjangan kasih Allah yang ada di dunia ini memberikan bekal perjalanan menuju kematian melalui sakramen-sakramen kepada umat beriman (bdk. KGK, art. 1524-1525). Salah satunya, pemberian Komuni Suci sebagai bekal perjalanan menuju ke rumah Bapa Surgawi. Komuni Suci itu dikenal dengan *Viaticum* (Kompedium KGK, art. 320).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang kompleks kepada umat Katolik mengenai *Viaticum*, terutama mengenai sejarahnya dan aturan hukum kanonik dalam tata pelaksanaannya. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat investigatif dalam aspek historis-yuridis. Penelitian mengenai *Viaticum* ini termasuk “langka” di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan sangat sedikit literatur ilmiah yang bisa ditemukan ketika mencari informasi dan data-data tentangnya, terutama tentang sejarahnya. Dalam investigasi awal penulis, terdapat hanya empat literatur ilmiah yang membahas mengenai *Viaticum*. Yang berbahasa Indonesia hanya satu saja seperti berikut ini:

Satu-satunya literatur ilmiah berbahasa Indonesia tentang *Viaticum* adalah tulisan Gerardus Dwi Ristanto (2021) yang berjudul *Viaticum sebagai Bekal Perjalanan Menghadapi Maut bagi Umat Katolik*. Kajian ini berusaha mendeskripsikan makna dan sejarah *Viaticum* serta aturan dan tata cara *Viaticum* (Ristanto, 2021, pp. xi–xii). Menurut penulis, kajian ini belum sepenuhnya lengkap seperti tujuan penulisannya. Sebab kajian historisnya masih menimbulkan pertanyaan yang banyak sekali. Penelitian lainnya adalah milik James Bradley (2021) dengan judul *Salus Animarum: Some Examples of the Administration of Viaticum to Plague Victims in the Post-Tridentine Period* (Salus Animarum Beberapa Contoh Pemberian *Viaticum* Terhadap Korban Wabah

Pada Masa Pasca Tridentin). Artikel ini berusaha mengelaborasi apa yang telah dilakukan Gereja secara historis, dan terus dilakukannya saat ini, dalam disiplin sakramental dan liturginya, dalam kategori-kategori yang paling tinggi dengan melihatnya dalam praktik *Viaticum*. Gereja Katolik berbicara tentang *salus animarum*, keselamatan jiwa, sebagai hukum tertingginya “*salus animarum suprema lex*” (Bradley, 2021, p. 194).

Berikutnya adalah tulisan berbahasa Ceko dari Walerian Bugel (2006) dengan judul *Viaticum v Reformě 2. Vatikánského Koncilu* (*Viaticum* dalam Reformasi Konsili Vatikan II). Artikel ini menunjukkan kemajuan ritus *Viaticum* dalam liturgi Romawi dari abad Kristen kuno hingga saat diselenggarakannya Konsili Vatikan Kedua. Kemudian dikonsentrasikan pada usulan reformasi liturgi dari komisi persiapan Konsili dan usulan mengenai hal ini dari komisi liturgi Konsili. Selain itu, membahas mengenai persiapan ritus baru pemberian *Viaticum* dan menyajikan hasil dari komponen reformasi liturgi (Bugel, 2006, p. 24). Sumber literatur terakhir adalah milik Pavel Kopeček (2006) dengan judul *Teologický Obsah Modliteb v Obřadech Viatika v Současné Římské Liturgii* (Kandungan Teologis dari Doa-Doa dalam Ritus *Viaticum* dalam Liturgi Romawi Kontemporer). Artikel ini secara spesifik hanya berusaha melihat kandungan teologis dari doa-doa *Viaticum* dalam tata cara liturginya (Kopeček, 2006, p. 35).

Berangkat dari studi penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini secara spesifik ingin menghadirkan horizon baru seputar *Viaticum* dalam Gereja Katolik, yakni melakukan investigasi historis dan yuridisnya. Maka, pertanyaan penuntun yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah: Apa itu *Viaticum* dalam Gereja Katolik? Bagaimana sejarah kemunculan *Viaticum* dalam Gereja Katolik? Bagaimana hukum kanonik mengatur tata cara dan pelaksanaan *Viaticum* dalam Gereja Katolik? Apa sumbangsih tradisi *Viaticum* ini bagi Gereja Katolik secara keseluruhan hingga saat ini?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik kajian literatur dan argumentatif untuk melakukan investigasi aspek historis dan yuridis mengenai *Viaticum*. Menurut Alphonsus Tjatur Raharso, investigasi historis-yuridis merupakan satu dari sekian banyak pendekatan atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian ilmiah mengenai hukum kanonik (Raharso, 2018, p. 381).

Metode ini digunakan oleh penulis dengan cara mengumpulkan informasi dan data ilmiah maupun populer yang berasal berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah,

majalah Katolik, ritus atau tata cara *Viaticum*, catatan dan esai di internet untuk menyelidiki hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan menemukan data yang valid. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyelidiki data serta menarik kesimpulan, sehingga investigasi historis-yuridis memberikan pemahaman yang benar mengenai *Viaticum* dalam Gereja Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Viaticum*

Viaticum berasal dari gabungan tiga kata dalam bahasa Latin, yaitu ‘*via*’, ‘*te*’, dan ‘*cum*’ yang artinya ialah ‘berjalan bersamamu’ (Ristanto, 2021, p. 100). *Viaticum* disebut juga sebagai pemberian komuni suci kepada orang sakit atau yang mendekati ajal (Amungwa, 2016, p. 2; Raharso, 2022, p. 280). Dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik, “*Viaticum* adalah Ekaristi Kudus yang diterima oleh mereka yang akan meninggalkan kehidupan dunia ini dan mempersiapkan diri untuk perjalanan menuju kehidupan kekal. Komuni dalam rupa tubuh dan darah Kristus yang wafat dan bangkit dari mati, yang diterima pada saat keberangkatan dari dunia ini menuju Bapa, merupakan benih kehidupan kekal dan kekuatan kebangkitan” (Kompendium KGK, art. 320). Dengan demikian, *Viaticum* dipahami pula sebagai bekal suci atau bekal perjalanan ke rumah Allah Bapa di surga (KGK, art. 1524-1525; Krasnovský, 2020).

Secara konkret *Viaticum* adalah komuni kudus yang diberikan kepada orang beriman kristiani yang sedang berada dalam bahaya maut atau menghadapi ajal atau sakit parah. Dengan menerima *Viaticum* sebagai bekal suci, seorang yang sedang dalam penderitaan akan dipersatukan bersama dengan penderitaan sekaligus kebangkitan Yesus sebagai satu-satunya jalan menuju ke tempat abadi di surga. Pada gilirannya umat Katolik yang menerima Komuni Suci sebagai *Viaticum* sendiri turut berpartisipasi secara sacramental dalam peristiwa penebusan Kristus yang dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi.

Gereja Katolik dalam perjalanannya sebagai umat beriman memahami *Viaticum* dalam empat makna (Ristanto, 2021, p. 101): *Pertama*, mempersatukan umat beriman dengan Kristus. *Kedua*, memelihara hidup beriman. *Ketiga*, bukti kasih Allah dan pengorbanan-Nya. *Keempat*, persatuan kekal umat manusia dengan Allah di surga. Demikian pula dalam penghayatannya, Gereja Katolik menghayati tiga tujuan pemberian *Viaticum*. *Pertama*, memberi kekuatan bagi umat beriman yang berada dalam bahaya maut. *Kedua*, mewujudkan perdamaian Kembali dengan Allah. *Ketiga*, tinggal dalam kepenuhan Allah melalui Kristus.

Melalui Komuni Suci, orang sakit dapat mengambil bagian dalam doa Gereja dan mempersatukan diri dengan Kristus yang wafat dan bangkit (Benu & Senda, 2023, p. 1097). Sebagai tanda doa Gereja ia juga mendapat berkat khusus. Ini menjadi salah satu sakramentali yang secara khusus mewujudkan doa Gereja bagi yang sakit. Melalui penerimaan *Viaticum*, orang yang dalam bahaya maut diperkuat dengan Tubuh atau Darah Kristus sebagai jaminan kebangkitan pada saat ia beralih dari kehidupan sekarang, menuju kehidupan yang akan datang. Dengan kata lain, penerimaan *Viaticum* ini mengandung makna eskatologis.

Dalam proses pemberian komuni suci sebagai *Viaticum*, pastor paroki dan para pastor viakaris, kapelan, dan superior komunitas dalam tarekat religius memiliki kewajiban untuk menerimakan *Viaticum* kepada kepada umat beriman yang sedang menghadapi maut. Pemberian *Viaticum* sendiri merupakan hak seorang imam. Disebut hak, karena para imam luar atau imam yang bukan imam pada wilayah itu, hanya dapat melakukannya atas seizin dan harus memberitahu imam yang bersangkutan bila telah melayani *Viaticum*.

Setiap orang Katolik yang menghadapi ajalnya hendaknya diber bekal suci supaya diteguhkan dan dapat menghadapi ajalnya dengan tenang Yang dimaksud dengan bekal suci bukanlah komuni yang diperuntukkan bagi orang sakit, melainkan bagi orang yang diperkirakan sedang menghadapi ajalnya (Morrisroe, 1908; Subardjo, 2019, p. 12, 2020, p. 12). Oleh karena itu, pada akhir perjalanan hidupnya, manusia dibekali, dikuatkan dengan penerimaan Tubuh dan Darah Kristus, jaminan kebangkitan.

2. Investigasi Historis

Investigasi historis ini berusaha untuk melakukan kajian dan penyelidikan mengenai sejarah adanya *Viaticum* dalam Gereja Katolik seperti sekarang ini. Investigasi ini menggunakan sumber-sumber terpercaya sebagai data yang berguna untuk memahami jejak sejarah bagaimana *Viaticum* itu menjadi tradisi dalam gereja Katolik. Berikut ini adalah investigasi historis mengenai *Viaticum*.

Dalam kehidupan orang-orang Yunani kuno, ada kebiasaan yang berlaku untuk memberikan makan malam kepada siapa saja yang memulai perjalanan. Kebiasaan ini disebut *hodoiporion*. Penyediaan segala sesuatu yang diperlukan untuk perjalanan seperti itu umumnya berupa makanan, uang, pakaian dan peralatan yang disebut *ephodion*. Padanan kata sifat dalam bahasa Latin dari kedua kata ini adalah *viaticus*, yaitu “dari atau berkaitan dengan jalan atau perjalanan”.

Kebiasaan orang Yunani kuno sepertinya diadopsi oleh orang Romawi. Paling kurang hal ini dapat ditemukan dalam karya Titus Maccius Plaustus (254-184 SM),

seorang penulis drama Romawi yang sangat terkenal. Dalam karyanya, dikisahkan seorang bernama Bakchi sedang menyiapkan perjamuan untuk saudaranya yang akan melakukan perjalanan: “*Ego sorori meæ coenam hodie dare volo viaticam*” (Saya ingin memberi makan adik saya hari ini). Demikian pula dapat ditemukan dalam karya Pliny (23-79 M), seorang penulis terkenal dan kawan Kaisar Titus Vespasianus (9-79 M): “*Vide ut mihi Viaticum reddas, quod impendi*” (Pastikan bahwa Anda membayar biaya perjalanan yang saya habiskan) (Schulte, 1912). Pengertian *Viaticum* di sini sangatlah profan dan biasa saja. Belum ada unsur spiritual dan liturgis. *Viaticum* dimengerti sebagai ketentuan untuk perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi, secara perlahan dan dengan metafora, *Viaticum* dimengerti sebagai ketentuan untuk perjalanan keluar dari dunia ini (fana) ke dunia berikutnya (baka). Dalam makna yang terakhir inilah kata *Viaticum* kemudian digunakan dalam konteks liturgi suci Gereja Katolik (Kosloski, 2020; Reed, 2023; Schulte, 1912).

Pemahaman yang baru ini menegaskan bahwa apa pun yang memberikan kekuatan spiritual dan kenyamanan kepada setiap orang yang sekarat dan memungkinkan mereka untuk melakukan perjalanan ke dalam kekekalan dengan keyakinan dan keamanan yang lebih besar, maka ia memperoleh keselamatan. Untuk alasan ini pada zaman dahulu tidak hanya sakramen-sakramen yang diberikan kepada orang-orang pada saat kematian, seperti seperti (menurut St. Basilius [329-379] dan St. Gregorius Nazianze [329-390]), penguatan, penebusan dosa, pengurangan darurat, dan Ekaristi, tetapi bahkan doa-doa yang dipanjatkan atau perbuatan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri atau oleh orang lain atas nama mereka, menurut St. Siprianus (210-258) misalnya sedekah, dan akhirnya apa pun yang cenderung mendamaikan orang yang sekarat dengan Tuhan dan Gereja berada di bawah sebutan ini (Schulte, 1912).

Dalam perjalanan waktu *viaticum* diterapkan pada Ekaristi secara umum, tetapi akhirnya ia memperoleh arti Komuni Kudus yang bersifat tetap, eksklusif, dan teknis saat ini yang diberikan kepada mereka yang berada dalam bahaya kematian. Dalam Kateksismus Konsili Trente (Katekismus Roma) no. 3) dikatakan,

“Para penulis suci menyebutnya Viaticum juga karena itu adalah makanan rohani yang dengannya kita didukung dalam peziarahan fana kita, juga karena itu mempersiapkan bagi kita sebuah jalan menuju kemuliaan dan kebahagiaan kekal” (Delany, 1908; Schulte, 1912).

Pada awal tahun 325 M, menurut Konsili Nicea, Kan. 13, Ekaristis Kudus yang diberikan kepada orang yang sekarat disebut “*Viaticum* terakhir dan paling penting” (Bradley, 2021, p. 200; Schulte, 1912; Warfel, 2010, p. 2). Akan tetapi, Aubespine, Uskup

Orleans (1579-1630), dalam catatannya tentang kanon ini mengatakan bahwa *Viaticum* di sini hanya berarti rekonsiliasi dan absolusi yang diberikan pada saat kematian kepada para peniten publik yang belum melakukan penebusan dosa secara kanonik yang telah ditentukan (Schulte, 1912). Demikian pula Macri dalam *Hierolexicon* (1765) menyatakan bahwa itu hanya berarti "*Sacramentum Eucharistic, cui antonomastice nomen verimuniminis convenit*" (Sakramen Ekaristi, yang secara antonomastis menjadi nama pembelaan sejati). Innosensius I (402-417), dalam "*Ad Exsuperium*", dan Konsili Oranye Pertama tahun 441, menggunakan kata ini dalam arti yang sama (Schulte, 1912).

a). Pelayan *Viaticum*

Sebelumnya *Viaticum* dilaksanakan tidak hanya oleh para uskup dan imam, tetapi juga oleh daikon dan klerus dari ordo dan bahkan oleh umat awam (Schulte, 1912). Selama penganiayaan, umat awam membawa remah-remah hosti yang telah dikonsekrasikan ke rumah mereka dan memberikan Komuni Kudus kepada diri mereka sendiri. Saat itu, hal itu dianggap wajar bahwa mereka menerimanya sebagai *Viaticum* dengan cara yang sama. Kisah konkret mengenai hal ini datang dari Dionisius dari Alexandria (meninggal 264) sebagaimana dicatat oleh sejarawan Eusebius dalam *Historia Ecclesiastica*. Dia menceritakan bahwa Serapion, seorang tua yang terancam bahaya mati, menerima *Viaticum* dari keponakannya, yaitu seorang anak laki-laki biasa yang telah menerima remah hosti yang telah dikonsekrasikan oleh seorang imam dari seorang imam (Kopeček, 2006, p. 28; Schulte, 1912).

Dari Dekrit Konsili Reims kemudian diketahui yakni tampak bahwa kadang-kadang bahkan perempuan membawa *Viaticum* bagi orang yang di ambang kematian, yang praktiknya dilarang keras oleh Konsili (Schulte, 1912). Praktik ini sebetulnya dinggap sebagai pelecehan terhadap sakramen. Namun tampaknya untuk sementara waktu sulit menghilangkan pelecehan ini, karena Hincmar (806-882), Uskup Agung Reims, meminta umat yang datang mengunjungi keuskupan untuk menanyakan apakah para imam memberikan Komuni kepada orang sakit dengan tangan mereka sendiri atau dengan tangan orang lain, *per se et non per quemlibet*, dan apakah mereka memberikan remah hosti yang dikonsekrasikan kepada orang awam mana pun, "*cuiquam laico*", untuk membawanya pulang demi memberikannya kepada orang yang sekarat (Schulte, 1912).

Setelah abad kesepuluh tidak disebutkan tentang orang awam yang membawa *Viaticum* kepada orang yang diambang kematian atau sekarat, tetapi daikon secara teratur melakukannya (Schulte, 1912). Selain itu, dari dua naskah kuno di Biara Casalis Benedicti terbukti bahwa subdiakon membawanya ke rumah orang sakit, tetapi atas kebijakan imam. Saat ini hanya pastor paroki atau asisten mereka yang membawa dan

memberikannya kepada orang yang sakit parah atau sekarat. Dalam hal kebutuhan seorang daikon dapat didelegasikan, dan jika kebutuhan mendesak delegasi ini tidak perlu ditunggu atas persetujuan pastor paroki (Schulte, 1912). Dapat diasumsikan bahwa *Viaticum* di zaman kuno dan awal Abad Pertengahan dapat dilaksanakan dengan cara yang sama seperti Ekaristi dalam Misa berbeda (Kopeček, 2006, p. 28).

b). Penerima *Viaticum*

Sejak dulu *Viaticum* dapat diterima oleh semua orang Katolik yang sudah dibaptis. Bahkan anak-anak yang telah mencapai usia untuk menggunakan akal budinya dengan baik terikat oleh ajaran Ilahi untuk menerima *Viaticum* ketika mereka berada dalam bahaya kematian (lih. KHK kan. 913 §1; Schulte, 1912).

Sebetulnya ada silang pendapat dan perdebatan para teolog dan aturan Gereja, apakah seseorang yang sekarang berada dalam bahaya kematian dan yang dalam beberapa hari terakhir menerima Komuni Kudus begitu terikat oleh ajaran Ilahi. Kewajiban dalam kasus yang terakhir ini tidak jelas, karena Komuni sebelumnya kemungkinan besar memenuhi hukum ilahi. Dalam perdebatan ini St. Liguori (1696-1787) mengatakan bahwa menurut pendapat yang lebih mungkin kewajiban itu ada (Schulte, 1912). Akan tetapi, muncul lagi pertanyaan jika seseorang menjadi sakit parah pada hari di mana ia menerima Komuni Kudus karena devosi, masih diperdebatkan apakah ia dapat, atau terikat, menerimanya sebagai *Viaticum*. Benediktus XIV (1740-1758) menyerahkan keputusan pertanyaan ini kepada kebijaksanaan imam yang bijaksana, tetapi St. Liguori berpikir bahwa orang sakit itu pasti akan menerimanya jika bahaya itu berasal dari sebab eksternal, tetapi tidak jika ia sudah sakit atau jika bahaya itu sudah ada dalam beberapa penyebab internal meskipun tidak diketahui, seperti yang mungkin diduga dalam kasus penyakit mendadak, misalnya *apoplexy* (pecah pembuluh darah) dan sejenisnya (Schulte, 1912).

Viaticum, seperti Komuni Kudus, karena devosi, tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang gila dan yang tidak pernah menggunakan akal budi (Schulte, 1912). Kepada orang-orang yang berada pada keadaan di bawah kegilaan karena demam atau sebab-sebab lain dan pada saat itu tidak mampu merasakan sentiment kesalehan. Komuni tidak dapat diberikan; namun, jika sebelum mereka menjadi gila mereka menunjukkan tanda-tanda saleh dan religius dan menjalani kehidupan yang baik dan dipahami bahwa mereka tidak akan memulihkan akal mereka sampai mereka sekarat, *Viaticum* dapat diberikan kepada mereka dalam *delirium* (penurunan kesadaran) mereka asalkan tidak ada bahaya ketidaksopanan (Schulte, 1912).

Itu hendaknya tidak dilaksanakan ketika ada bahaya ketidakkhidmatan terhadap sakramen dari batuk terus-menerus, kesulitan bernapas atau menelan, dan sering muntah. Dalam semua kasus ini, sedikit makanan atau minuman dapat diberikan terlebih dahulu, untuk mencoba apakah orang tersebut dapat menerima tanpa bahaya menolak Hosti Kudus. Hal yang sama dapat dilakukan dalam kasus delirium juga. Banyak yang merekomendasikan percobaan dilakukan dengan partikel yang tidak disucikan.

Orang-orang berdosa umum (*“publici usurarii, concubinarii, notorie criminosi, nominatim excommunicati aut denuntiati”* para rentenir, selir, penjahat terkenal, secara khusus dikucilkan atau dikecam) tidak diizinkan untuk menerima *Viaticum* sampai mereka telah bertobat dan disucikan kembali, sejauh keadaan memungkinkan (bapa pengakuan harus memutuskan dalam setiap kasus sifat dan tingkat kewajiban ini), luka-luka dan skandal yang menjadi penyebabnya (Schulte, 1912).

c). Materi *Viaticum*

Sebelumnya *Viaticum* biasanya diberikan berupa roti, karena Sakramen Mahakudus yang akan dibawa ke rumah orang yang sekarat, biasanya hanya disediakan dalam bentuk ini saja. Kejadian yang diceritakan di atas, tentang Serapion yang sudah tua akan menunjukkan hal ini, karena anak kecil itu diperintahkan oleh imam untuk mencelupkan remah hosti yang telah dikonsekrasikan ke dalam air sebelum memberikannya kepada pamannya. Untuk ritus ini Konsili Kartago IV (Kan. 76) tampaknya menyinggung, karena menyatakan *“infundatur ori eius Eucharistia”* (roti Ekaristi dituangkan ke dalam mulutnya) ketika *Viaticum* akan diberikan kepada orang-orang yang sekarat, karena keadaan tenggorokan yang kering, mereka tidak dapat menelan Hosti.

Sekitar abad kedua belas kebiasaan menerima Komuni Kudus karena devosi dalam dua rupa mulai tidak digunakan. Tidak dapat diragukan lagi bahwa, selama kebiasaan ini berlaku, *Viaticum* sering diberikan dengan cara yang sama ketika diberikan setelah Misa, dirayakan di ruangan orang yang sekarat, yang sering dilakukan. Menard, dalam catatannya tentang “Gregorian Sacramentary” mengatakan bahwa itu berisi dua bentuk terpisah untuk administrasi *Viaticum*, *“Corpus Domini nostri Jesu Christi custodiat te in vitam æternam”* (Semoga tubuh Tuhan kita Yesus Kristus memelihara Anda untuk hidup yang kekal) dan *“Sanguis Domini nostri Jesu Christi redimat te in vitam æternam”* (Darah Tuhan kita Yesus Kristus menebus Anda ke dalam kehidupan kekal). Kadang-kadang Hosti dicelupkan ke dalam Darah Berharga, seperti yang terbukti dari banyak Ritual kuno, dan Konsili Tuors menetapkan *“Sacra oblation intincta debet esse in*

Sanguine Christi, ut veraciter presbyter possit dicere-Corpus et Sanguis Domini proficiat tibi" (Persembahkan suci harus dicelupkan ke dalam Darah Kristus, agar imam benar-benar dapat berkata - Semoga Tubuh dan Darah Tuhan menyelamatkanmu). Meskipun pada zaman dahulu sudah menjadi kebiasaan untuk menerima Komuni Kudus selama Misa dengan dua rupa (juga *Viaticum* setelah Misa), namun tidak pernah diyakini bahwa mereka yang menerima rupa roti saja tidak menerima utuh dan seluruhnya Tubuh dan Darah Kristus. Saat ini *Viaticum* dilaksanakan setidaknya di Gereja Latin dengan bentuk atau rupa roti saja.

3. Investigasi Yuridis

Investigasi yuridis di sini adalah penyelidikan *Viaticum* dalam aspek hukum kanonik yang bersumber dari Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*) tahun 1983. Pada saat yang sama, investigasi yuridis ini juga menegaskan aspek pastoral *Viaticum*, khususnya dalam hal pelayan atau petugas yang memberikan *Viaticum* beserta penerimanya. Investigasi yuridis ini tidak menampilkan hal yang sama sekali baru, sebab dalam investigasi historis sudah termuat secara tersirat bagaimana sejarah pembentukan ketentuan-ketentuan *Viaticum* seperti yang dipertahankan hingga pada saat ini. Maka, ada beberapa repetisi dalam penjelasan ini.

Dalam KHK kan. 911 §1 ditegaskan bahwa *Viaticum* merupakan Ekaristi yang dikirim untuk orang-orang sakit oleh pastor paroki dan vikaris parokial, kapelan-kapelan, serta superior komunitas dalam tarekat religius klerikal atau serikat hidup kerasulan sebagai kewajiban dan hak dalam tugas pelayanannya. Selanjutnya KHK kan. 911 §2 menegaskan bahwa dalam keadaan mendesak atau atas izin yang sekurang-kurangnya diandaikan dari pastor paroki, kapelan atau Superior, yang kemudian harus diberitahu, pelayan *Viaticum* harus dilakukan oleh imam siapa pun atau oleh pelayan komuni suci lain. Di sini jelas bahwa tugas memberi *Viaticum* ada pada pastor paroki dan vikaris parokial, kapelan-kapelan, serta superior komunitas dalam tarekat religius klerikal atau serikat hidup kerasulan. Ini merupakan kewajiban dan hak. Akan tetapi, ada pengecualian dalam situasi tertentu bahwa *Viaticum* dapat diberikan oleh imam siapa pun atau oleh pelayan komuni suci lain.

Jika merujuk pada KHK kan. 910 §1 pada prinsipnya pelayan biasa komuni suci Uskup, imam dan daikon. Akan tetapi KHK kan. 910 §2 juga menjelaskan ada pelayan luar biasa untuk memberikan *Viaticum* yakni akolit dan orang beriman lain yang ditugaskan sesuai ketentuan kan. 230 §3 (bila kebutuhan Gereja memintanya karena kekurangan pelayan).

Selanjutnya, penerima *Viaticum* adalah setiap orang yang telah dibaptis dan tidak dilarang oleh hukum (KHK kan. 912). Akan tetapi, khusus untuk anak-anak, yang boleh menerima *Viaticum* adalah mereka yang sudah bisa menggunakan akal budinya dengan baik sehingga terhindar dari bahaya pencemaran sakramen (KHK kan. 913 §1, §3). Demikian pula bahwa ada yang dilarang untuk menerima *Viaticum* yakni orang-orang yang terkena ekskomunikasi dan interdik dan yang berdosa berat (KHK kan. 914-916).

Sebagai bagian dari sakramen pengurapan orang sakit, *Viaticum* dapat memberi kekuatan bagi umat beriman yang sedang berada dalam bahaya maut yang timbul dari sebab apa pun (KHK kan. 922 §1) dan pada saat yang sama *Viaticum* tidak boleh ditunda untuk diberikan kepada orang yang sakit tersebut (KHK kan. 922).

Investigasi yuridis ini memberikan penjelasan dan pemahaman bagaimana Gereja Katolik mengatur tata cara penerimaan *Viaticum*. Meskipun di satu sisi aturan dalam hukum kanonik sangat ketat dan keras (misalnya tidak memberi sakramen mahakudus kepada orang yang tidak bisa menggunakan akal budinya dengan baik, orang gila dan berdosa berat), akan tetapi di sisi lain dapat diberi kelonggaran demi keselamatan jiwa dan kehidupan kekal (seperti tidak mesti pastor paroki dan vikaris parokial, kapelan-kapelan, serta superior komunitas dalam tarekat religius klerikal atau serikat hidup kerasulan, melainkan bisa juga oleh imam siapa pun atau oleh pelayan komuni suci lain dalam keadaan darurat atau terdesak). Dalam hal ini, *Viaticum* sungguh berfungsi sebagai bekal perjalanan menuju kehidupan kekal abadi di surga.

4. Warisan Tradisi *Viaticum*

Viaticum merupakan pemberian sakramen mahakudus bagi orang-orang sakit dan orang yang berada dalam sakrat maut. Sakramen mahakudus sendiri adalah sakramen permanen, *species suci*, yang tersisa dari perayaan Ekaristi yang harus disimpan di dalam tabernakel (Raharso, 2022, p. 280). Akan tetapi, yang dapat disimpan dalam tabernakel hanyalah hosti tubuh Kristus yang telah dikonsekrasi, bukan anggur darah Kristus.

Menurut Tjatur Raharso, ada tiga alasan dan tujuan utama penyimpanan sakramen mahakudus di dalam tabernakel (Raharso, 2022, pp. 280–281), yakni (1) untuk pemberian komuni kepada orang sakit, terutama *Viaticum* (KHK kan, 921-922); (2) untuk pemberian komuni di luar misa bagi umat yang membutuhkan dengan alasan yang wajar (KHK kan. 918); (3) agar umat melakukan visitasi, adorasi dan doa di hadapan Sakramen Mahakudus (KHK kan. 937).

Dari ketiga alasan dan tujuan di atas, yang pertama yakni untuk pelayanan komuni bagi orang-orang sakit, terutama *Viaticum* adalah tujuan asli dan primer (Raharso, 2022,

p. 281). Sedangkan yang kedua dan ketiga merupakan tujuan dan alasan sekunder. Dengan demikian, penyimpanan Sakramen Mahakudus untuk pelayanan orang-orang sakit dan *Viaticum* memunculkan praktik adorasi di dalam gereja-gereja yang dikenal dengan “kultus ekasristis di luar Misa”, sebagai ungkapan eksternal dan publik iman umat akan kehadiran real Tuhan Yesus dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan di tabernakel itu (Belcher, 2019, p. 94; Raharso, 2022, p. 281).

Dijelaskan Tjatur Raharso (Raharso, 2022, p. 282), dalam hukum kanonik, Gereja menjelaskan dan meringkas semua kebiasaan mulia penghormatan kepada Ekaristi mahakudus itu dalam tiga bentuk utama yakni: visitasi (KHK kan. 937); eksposisi (KHK kan. 941-943); dan prosesi Sakramen (KHK kan. 944).

Dewasa ini hampir semua paroki memiliki ruang adorasi. Umat sangat antusias berjumpa dengan Tuhan Yesus di ruang adorasi. Setiap ruang adorasi di paroki-paroki dan biara tidak pernah sepi oleh umat. Akan tetapi, mungkin tidak banyak umat yang mengetahui bahwa tradisi yang sekarang ini ada yakni visitasi Sakramen Mahakudus berawal dari praktik *Viaticum*. Singkat kata, tradisi *Viaticum* mewariskan praktik dan ungkapan iman serta kesalehan umat terhadap Tuhan Yesus dalam Sakramen Mahakudus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai sebuah tradisi dalam Gereja Katolik, *Viaticum* memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Di dalam sejarah itu ada perdebatan dan silang pendapat dari para Bapa Gereja untuk merumuskan aturan yang benar mengenai bagaimana *Viaticum* sebagai bekal suci diberikan bagi orang yang sakit dan menghadapi ajal. Hukum kanonik menetapkan aturan yang jelas dan ketat bagi orang yang menerimakan dan menerima *Viticum*, akan tetapi terdapat kelonggaran dan dispensasi jika dalam situasi terdesak dan darurat. *Viaticum* sendiri dalam Gereja Katolik telah mewariskan tradisi kesalehan umat yang tampak dalam kebiasaan melakukan visitasi (kunjungan), eksposisi (pentakhtaan) dan prosesi (perayaan/perarakan) Sakramen Mahakudus yang disebut sebagai “kultus ekasristis di luar Misa”. Warisan tradisi ini merupakan ungkapan eksternal dan publik iman umat akan kehadiran yang nyata dan real Tuhan Yesus dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan di tabernakel atau ditakhtakan di monstrans.

DAFTAR REFERENSI

Amungwa, A. F. (2016). The Sacrament of Anointing of the Sick a Doctrinal Talk. In *SS Peter and Paul University Parish*.

- Belcher, K. H. (2019). Ritual Systems, Ritualized Bodies, and the Laws of Liturgical Development. *Studia Liturgica*, 49(1), 89–110. <https://doi.org/10.1177/0039320718808702>
- Benu, G. A. I., & Senda, S. S. (2023). Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuridis-Kanonis Atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983). *Bullet: Jurnal Multidisplin Ilmu*, 2(04), 1097–1102.
- Bradley, J. (2021). Salus Animarum Some Examples of the Administration of Viaticum To Plague Victims in the Post-Tridentine Period. *Studia Canonica*, 55(1–2), 195–207. <https://doi.org/10.2143/STC.55.1.3290158>
- Bugel, W. (2006). Viatikum v reformě 2. Vatikánského Koncilu. *Studia Theologica*, 8(2), 16–24.
- Delany, J. (1908). Preparation for Death Please. In *The Catholic Encyclopedia*. Robert Appleton Company. <http://www.newadvent.org/cathen/04660c.htm>
- Kitab Hukum Kanonik. (2018). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) - Edisi Resmi Bahasa Indonesia* (R. Rubiyatmoko (ed.); 5th ed.). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik. (2013). Kompendium Katekismus Gereja Katolik. In H. Susanto (Ed.), *Kanisius* (8th ed.). Konferensi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius. http://www.vatican.va/archive/compendium_ccc/documents/archive_compendium_ccc_id.pdf
- Konstitusi Apostolik “Fidei Depositum.” (2014). *Katekismus Gereja Katolik* (III). Nusa Indah.
- Kopeček, P. (2006). Teologický Obsah Modliteb v Obřadech Viatika v Současné římské liturgii. *Studia Theologica*, 8(2), 25–35. <http://hdl.handle.net/123456789/14178>
- Kosloski, P. (2020). *What is “viaticum” in the Catholic Church?* Aleteia. <https://aleteia.org/2020/06/23/what-is-viaticum-in-the-catholic-church/>
- Krasnovský, B. (2020). Viatikum – Posledná Sviatosť Katolíka. *Christianitas*. <https://christianitas.sk/viatikum-posledna-sviatost-katolika/>
- Morrisroe, P. (1908). Communion of the Sick. In *The Catholic Encyclopedia*. Robert Appleton Company. <http://www.newadvent.org/cathen/04174a.htm>
- Raharso, A. T. (2018). Hukum Gereja dalam Karya Tulis Mahasiswa Filsafat Teologi. In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (pp. 359–385). Dioma.
- Raharso, A. T. (2022). *Tanya Jawab Hukum Gereja Seputar Sakramen Ekaristi*. Dioma Malang.
- Reed, R. (2023). *Viaticum: Food for the journey*. Aleteia. <https://aleteia.org/2023/06/08/viaticum-food-for-the-journey/>
- Ristante, G. D. (2021). *Viatikum Sebagai ‘Bekal’ Perjalanan Menghadapi Maut Bagi Umat Katolik* [Universitas Katolik Parahyangan Bandung]. <http://hdl.handle.net/123456789/14178>

- Schulte, A. J. (1912). Viaticum. In *The Catholic Encyclopedia*. Robert Appleton Company.
<http://www.newadvent.org/cathen/15397c.htm%0AML>
- Subardjo, M. T. (2019). Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Menjelang Ajal? *Majalah Utusan*, 69, 12.
- Subardjo, M. T. (2020). Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Menjelang Ajal? (2). *Majalah Utusan*, 1(70), 12.
- Warfel, B. M. W. (2010). Pastoral Care of the Sick: Rites of Anointing and Viaticum. In *Diocese of Great Falls-Billings*.